Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, *6*(1), 12-27

Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni

Available online http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika

Pengelolaan Pembelajaran Musik di Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta Kajian Kecerdasan Majemuk

Irfanda Rizki Harmono Sejati

DOI: 10.37368/tonika.v6i1.507

Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
irfandasejati@mail.unnes.ac.id

Abstrak
Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta merupakan yayasan yang memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis, tuna daksa, tuna rungu dan tuna grahita. SLB Yapenas memberikan pembelajaran musik untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan penelitian sebagai kajian pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta sangat penting mengingat karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Teori yang digunakan dalam kajian ini menggunakan teori kecerdasan majemuk. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif analisis. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, bagian kurikulum, guru kelas, guru musik dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukan pengelolaan pembelajaran musik yang sangat terstruktur, mulai dari mempersiapkan RPP dan silabus, media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, proses pembelajaran sampai dengan evaluasi siswa yang dikaji menggunakan kajian kecerdasan majemuk (*multiple Intelligences*). Kesimpulan dari penelitian diketahui bahwa pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta sangat efektif sesuai dengan kompetensi dasar dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang ada di sekolah luar biasa. Hasil dari evaluasi pembelajaran musik menunjukan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa SLB Yapenas Yogyakarta.
Kata Kunci: pembelajaran musik; pengelolaan pembelajaran; sekolah luar biasa.

Abstract
Yapenas Special School Yogyakarta is a foundation that provides facilities for learning activities for children with special needs, namely children with autism, physically disabled, deaf, and mentally impaired. SLB Yapenas provides music lessons to improve students' intelligence and skills both cognitive, affective, and psychomotor. The aim of the research as a study of the management of music learning at SLB Yapenas Yogyakarta is very important given the different learning characteristics of public schools. The theory used in this study uses the theory of multiple intelligences. This research method uses qualitative research methods and is described in a descriptive analysis. Collecting research data using observation techniques, interviews, and documentation. This research involved school principals, curriculum department, class teachers, music teachers and students as research subjects. The results of the research show that the management of music learning is very structured, starting from preparing lesson plans and syllabus, media adapted to student characteristics, the learning process up to student evaluation which is studied using the study of multiple intelligences. The conclusion from the research is that the management of music learning at SLB Yapenas Yogyakarta is very effective according to basic competencies and adapted to the learning characteristics that exist in special schools. The results of the evaluation of music learning show the multiple intelligences that Yapenas Yogyakarta SLB students have.
Keywords*: music learning; learning management; extraordinary school.*

How to Cite*:* Sejati, Irfanda Rizki Harmono. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Musik di Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta Kajian Kecerdasan Majemuk. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 6*(1), 12-27.

ISSN 2685-1253 (Online)

Pendahuluan

Secara umum pendidikan merupakan dasar dari sebuah peradaban dan membuat kita sebagai manusia yang mempunyai akal dalam berpikir, menganalisa dan membuat keputusan dalam bertindak. Melalui pendidikan dapat menumbuhkan karakter manusia yang berakhlak, sehingga tercipta sumber daya manusia yang baik (Alpian, Anggraeni, & Wiharti, 2019). Sumber daya manusia yang baik didapatkan melalui pendidikan dasar yang dibentuk dalam keluarga, pendidikan saat bersosialisasi dengan masyarakat dan pendidikan saat belajar di sekolah. Dalam pendidikan di sekolah dibutuhkan beberapa hal yang menjadi penting bagi perkembangan setiap anak yaitu peserta didik atau siswa. Perkembangan tersebut yaitu kreativitas, intelektual, emosi dan persepsi serta kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat. Berberapa hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Terbentuknya karakter dan kecerdasan siswa, kepekaan rasa, kepekaan estetis, kreatifitas, kepekaan dalam komunikasi, dan bersosialisasi bisa didapatkan salah satunya melalui pembelajaran seni. Dengan demikian perlu menjadi pertimbangan dan perhatian terkhusus pembuat kebijakan bidang pendidikan.

Fenomena pendidikan di Indonesia, aspek kognitif masih menjadi tolak ukur pertama oleh guru sebagai keberhasilan siswa tanpa melihat aspek yang lain seperti afektif dan psikomotorik (Kusumawati, 2019). Melalui pembelajaran seni siswa diajarkan untuk memahami dari semua aspek yaitu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran seni akan memberikan dampak positif bagi siswa melatih dalam mengolah rasa dan kemampuan berfikir secara aktif dalam belajar kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu diperlukan beberapa pihak yang mempunyai kompetensi, salah satunya guru seni agar lebih cermat mendalami isi dan kondisi pembelajaran seni dengan lebih jelas dan seimbang, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran seni dapat secara maksimal disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Beberapa penelitian pembelajaran harus dibuat menyenangkan membuat siswa menjadi tidak bosan dan bahagia ketika belajar salah satunya menggunakan media seperti game atau dalam bentuk permainan, sehingga siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, ketekunan dan motivasi dalam setiap pembelajaran (Pellas, 2019). Guru adalah tenaga pendidik profesional yang menguasai bidang ilmu dan kompetensi dalam mengajar dan mampu menunjukkan indikator penguasaan kompetensi akademik pendidikan sesuai bidang ilmu yang dikuasainya. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, guru profesional memegang peranan penting, terutama dalam membantu

menciptakan proses dan suasana belajar yang menyenangkan (Triani, A.S., & Nurihsan, 2020).

Salah satu sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dan kebutuhan khusus dalam pembelajaran yaitu di sekolah luar biasa yang menangani anak dengan cacat fisik atau mental. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan sekolah yang dirancang dengan fasilitas yang mendukung di sekolah luar biasa. Berkebutuhan khusus adalah karakteristik anak yang mempunyai kelainan fisik maupun secara mental seperti autis, tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, tuna laras, tuna netra dan cacat ganda. Pemerintah Indonesia juga memberikan undang-undang pertama pendidikan untuk anak-anak yang mempunyai kelainan fisik (Rahardja, 2010). Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan luar biasa sudah menjadi perhatian khusus oleh pemerintah di dunia pendidikan yang artinya semua anak Indonesia wajib mendapatkan hak-hak yang sama dalam pendidikan dan tidak dibedakan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas di Yogyakarta adalah salah satu sekolah luar biasa dari Yayasan Pendidikan Anak Bangsa yang memberikan fasilitas pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni yang diajarkan di SLB Yapenas Yogyakarta yaitu pembelajaran seni musik. Pembelajaran musik yang ada di SLB Yapenas merupakan bentuk pembelajaran ekstrakurikuler. Guru musik yang ada di SLB Yapenas memberikan pembelajaran musik yang sangat berbeda ketika mengajarkan musik di sekolah umum, dikarenakan sekolah luar biasa memiliki karakteristik yang berbeda. Berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sangat beragam dan inovasi didesain agar siswa yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda-beda, tidak menjadikan kendala dalam pembelajaran.

Hasil studi yang telah dilakukan Sumartini (2020) dijelaskan bahwasannya anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata yang mempengaruhi perkembangan anak. Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui terapi musik mendengarkan musik klasik anak memiliki perkembangan dan peningkatan kognitif, sehingga musik klasik sangat efektif digunakan sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Relevansi pada penelitian ini yaitu pendidikan di sekolah luar biasa.

Seperti yang ditulis oleh Saputri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul proses pembelajaran seni musik bagi siswa tuna netra yaitu kendala yang dihadapi oleh guru bahwasanya kurangnya buku panduan yang dimiliki oleh guru. Dijelaskan juga dalam kegiatan evaluasi siswa tuna netra mendapatkan soal *braille* ketika ujian nasional, sedangkan praktik musik siswa tuna netra diberikan materi lagu sederhana dan dimainkan

menggunakan alat musik dengan menirukan dan dilakukan secara berulang-ulang dan terdapat kendala yaitu tidak semua alat musik bisa dimainkan oleh anak tuna netra. Penelitian ini sangat relevan dengan peneliti tetapi terdapat perbedaan yaitu tentang pengelolaan pembelajaran musik.

Penelitian selajutnya juga yang dilakukan oleh Zaky & Murtadlo (2019) menjelaskan tentang proses dan pelaksanaan pembelajaran musik angklung terhadap anak tuna netra yang menerapkan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran angklung pembelajaran kooperatif dilakukan dengan metode berkelompok atau pembelajaran tutor sebaya. Penelitian ini juga sangat relevan dengan peneliti tetapi terdapat perbedaan yaitu tidak membahas pengelolaan dalam pembelajaran musik.

Ketiga penelitian diatas menguatkan peneliti bahwasanya siswa berkebutuhan khusus, tetap mempunyai kelebihan dalam berkesenian. Siswa SLB mengandalkan pendengaran sebagai medium dalam berinteaksi dan memainkan alat musik. Melalui pembelajaran musik membantu siswa berkebutuhan khusus membentuk kecerdasan dan pembentukan karakter bagi bahwasannya anak disabilitas disamping mempunyai kekurangan dalam panca indera yang dimiliki tetapi tetap mempunyai kelebihan dalam menjalankan panca indera yang lain. Dalam hal ini, pengelolaan pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan demi keberhasilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik demi tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar.

Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran musik di sekolah luar biasa belum banyak yang meneliti. Pembelajaran musik lebih banyak dilakukan di sekolah umum yang berlatar belakang siswa secara normal akan tetapi tidak di sekolah pendidikan luar biasa, itupun tidak semua sekolah sanggup menyelenggarakan pembelajaran musik karena keterbatasan sarana prasarana. Dalam hal ini, ditemukan fenomena bahwa terdapat sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pembelajaran musik salah satunya yaitu di SLB Yapenas Yogyakarta. Berdasarkan argumentasi dan fenomena tersebut, peneliti melakukan kajian tentang pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian yaitu kajian literatur dan observasi. Penulis melakukan kajian dari literatur dan sumber referensi yang relevan dengan judul penelitian pengelolaan pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif analisis. Filsafat ilmu merupakan dasar dari sebuah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan sebagai alat untuk meneliti objek yang alami. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai *participant observer*, mengambil data secara langsung, menggunakan teknik trianggulasi dalam mengumpulkan data, melakukan analisis data, mencari makna yang dalam dari data yang didapatkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari data lapangan, narasumber baik perorangan maupun kelompok untuk permasalahan masyarakat sosial maupun manusia secara individu (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi di dalam pengelolaan pembelajaran musik di sekolah luar biasa yaitu fenomena tentang perilaku, persepsi, tindakan, motivasi yang dipaparkan secara deskripsi. Peneliti tidak akan mengakhiri pencarian data jika peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari beberapa referensi yang berbeda belum dapat menjawab tujuan penelitian (Yusuf, 2017). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

Kajian Teori pada penelitian ini menggunakan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Ada beberapa jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dalam (Maharani, Marsigit, & Wijaya, 2020) yaitu *multiple intelligences* yang terdiri dari kecerdasan bahasa, musikal, matematika, spasial, kinestetik, interpesrsonal, naturalis, spiritual dan eksistensialis. Teori ini digunakan sebagai pisau bedah permasalahan yang ada pada penelitian pengelolaan pembelajaran musik di sekolah luar biasa, artinya teori ini digunakan untuk menganalisis kecerdasan majemuk siswa sekolah luar biasa dalam pembelajaran musik. Teori kecerdasan majemuk memungkinkan pandangan baru tentang perkembangan individu dan menawarkan kepada para pendidik pendekatan didaktik, yang difokuskan pada pengembangan kekuatan seorang pelajar (Peterlin, 2021). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligences) dapat memberikan keterampilan yang lengkap bagi peserta didik di sekolah. Metode pembelajaran akan dirancang secara

menyeluruh untuk menjangkau bentuk kecerdasan peserta didik baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik (Priyambodo, 2020).

Perencanaan Pembelajaran Musik

Pengelolaan pembelajaran adalah proses kegiatan dalam mencapai tujuan yaitu pembelajaran. Pembelajaran yang maksimal dibutuhkan beberapa proses mulai dari rencana awal, struktur organisasi dan evaluasi. Perencanaan terdiri dari menetapkan sesuatu yang ingin dicapai, cara untuk mencapai, waktu yang dibutuhkan dan sumber daya yang diperlukan (Dangnga & Muis, 2015). Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang menjadi utama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, oleh sebab itu struktur pembelajaran harus dikonsep secara sistematis baik metode yang digunakan, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan proses evaluasinya (Masyhadi, 2020). Hasil penelitian menunjukan pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta secara keseluruhan berjalan sangat efektif. Pengelolaan pembelajaran musik sangat terstruktur yang sudah disesuaikan dengan satuan kurikulum pendidikan sekolah luar biasa. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan silabus yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dilanjutkan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelajaran musik yang didalamnya diuraikan indikator, tujuan, media pembelajaran yang digunakan dan berbagai bentuk instrumen evaluasi yang menjadi satu perangkat pembelajaran. (Wiratma, 2013).

Tahap pertama dalam pengelolaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta dengan membuat perencanaan pembelajaran yang diawali merancang dan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya termuat identitas mata pelajaran yaitu pelajaran musik, kompetensi keahlian, kelas dan semester, alokasi waktu dan kompetensi inti. Identitas mata pelajaran kemudian di breakdown menjadi beberapa poin yaitu kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, nilai karakter, pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. Pembelajaran musik diperlukan media atau dalam hal ini adalah alat musik sebagai media pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta adalah alat musik pianika dan angklung.

Terdapat beberapa kategori siswa di SLB Yapenas Yogyakarta yaitu Tuna rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, dan autis. Dalam menyusun silabus dan RPP guru musik di SLB Yapenas Yogyakarta yang pertama melakukan analisis terhadap siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari analisis terhadap siswa adalah agar guru mampu menyesuaikan silabus

dan RPP dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Jelas bahwasannya dalam pembelajaran musik siswa tuna rungu dengan tuna grahita maupun tuna daksa dan autis tidak bisa disamaratakan, diperlukan beberapa metode supaya pembelajaran musik bisa diterima oleh semua siswa yang ada di SLB Yapenas Yogyakarta. Metode yang digunakan guru musik di SLB Yapenas menggunakan metode warna yang dapat diterapkan pada semua siswa untuk mengenal nada dan melodi pada sebuah lagu. Seperti yang ditulis oleh Jonauskaite (2019) bahwa musik juga dikaitkan dengan menggunakan warna seperti musik dengan tempo yang cepat dengan suasana musik yang bahagia dikaitkan dengan warna cerah seperti kuning, berbeda dengan lagu dengan tempo lambat yang suasana sedih dikaitkan dengan warna yang lebih gelap seperti biru. Mengingat bahwa musik membangkitkan emosi dan secara sistematis berasosiasi dengan warna, musik merupakan media yang baik untuk digunakan dalam menilai asosiasi warna dengan suasana hati yang diinduksi. Sehingga metode warna ini juga tepat diajarkan sebagai media dalam pembelajaran musik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pemilihan warna yang akan digunakan sebagai simbol dalam membaca notasi musik bukan ditentukan oleh guru melainkan siswa sendiri atas kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan karena tidak semua siswa SLB memahami nama-nama pada warna sehingga siswa diberikan kebebasan oleh guru untuk menentukan warna sebagai lambang atau simbol pada sebuah nada musik. Setelah warna disepakati oleh siswa, guru musik memberikan tanda warna pada bagian tuts atau papan jari alat musik pianika.

Tahap selanjutnya adalah guru menyiapkan materi sebagai bahan dalam pengajaran musik. Materi ajar yang digunaka guru musik di SLB Yapenas yaitu menggunakan lagu-lagu sederhana seperti lagu anak, lagu daerah atau lagu nasional yang tidak terlalu panjang. Materi lagu yang digunakan dalam pembelajaran yaitu mengenal lagu bertanda birama empat. Guru mempersiapkan materi sebagai sumber belajar siswa dengan menuliskan notasi musik dengan menggunakan notasi angka sehingga memudahkan keterbacaan oleh siswa.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Musik

Pendidikan musik memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diajarkan musik agar percaya diri dengan kekurangan fisik yang mereka miliki. Melalui pendidikan musik, psikomorik anak dapat terlatih untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga mereka mampu dan percaya diri untuk

bersosialisasi dan berkembang di masyarakat (Alhakiki & Desyandri, 2019). Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan dan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus adalah SLB Yapenas di Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta yaitu saintifik. Dalam pembelajaran pendekatan saintifik dilakukan analisis, pembelajaran yang bersifat kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek dengan menerapkan lima M yaitu mengamati, mencoba, menanya dan menalar, terkhusus pada mata pelajaran seni kemampuan mencipta (Mustafa & Winarno, 2020). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mandiri dalam belajar (Purnomo, 2019). Pendekatan saintifik yang digunakan guru dalam mengajar musik di SLB Yapenas Yogyakarta yaitu mengamati, mencoba, menanya, menalar dan menyaji.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan proses yang harus dilaksanakan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran dan tahap akhir atau penutup. Tahap awal pembelajaran atau pendahuluan dimulai dengan guru mengucapkan salam pada siswa di kelas dan melakukan presensi kehadiran siswa. Masih pada kegiatan awal guru musik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas sampai siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran musik yang disampaikan guru sampai pada tujuan yang akan dicapai dan persiapan materi pembelajaran baik oleh siswa maupun guru. Setelah kegiatan pendahuluan selesai masuk pada kegiatan inti pembelajaran musik.

Selanjutnya pada kegiatan ini, guru menerapkan pendekatan saintifik yang pertama yaitu guru mengamati siswa. Dalam proses mengamati guru mempunyai beberapa tahapan yaitu guru menyiapkan materi dengan menggunakan alat pembelajatan berupa alat musik keyboard dan pianika dilanjutkan dengan siswa mengamati guru mendemonstrasikan lagu berirama empat dengan menggunakan alat musik keyboard. Selanjutnya guru mulai membimbing siswa untuk mengenal nada melalui melodi lagu yang dimainkan oleh guru, sebagai contoh lagu yang berjudul Ibu Kita Kartini, setelah memahami melodi lagu guru membimbing untuk bernyanyi bersama.

Gambar 1. Guru mengenalkan notasi musik menggunakan papan tulis
(Sumber: Dokumentasi Irfanda Rizki)

Setelah guru memberikan contoh dan membimbing untuk bernyanyi bersama kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang kognitif siswa. Pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu seputar lagu berirama empat seperti contoh apa judul lagu yang barusan dinyanyikan, apakah ada yang belum pernah menyanyikan sebelumnya, pertanyaan tersebut merangsang siswa untuk berfikir dan mengingat judul sebuah lagu. Selanjutnya guru mendemonstrasikan nada dengan cara menuliskan di papan tulis, sambil menyanyikan nada yang ditulis sehingga siswa berusaha untuk terus mendengarkan nada atau melodi lagu. Setelah guru menuliskan di papan tulis, guru memberi kesempatan siswa untuk menuliskan dan menyalin nada menggunakan buku tulis yang sudah ditulis guru di papan tulis. Setelah selesai guru mendemonstrasikan dan memberi contoh penerapan birama empat pada nada-nada menggunakan alat peraga yaitu alat musik pianika.

Kegiatan saintifik yang kedua adalah mencoba, dimana siswa diberikan kesempatan untuk melatih psikomotorik mereka dengan menirukan tempo lagu yang telah dicontohkan dengan menggunakan tepukan tangan dengan bantuan guru. Setelah mencoba berlatih tempo, guru membagi siswa menjadi dua kelompok untuk mencoba mengaplikasikan menggunakan alat musik pianika dengan dipandu oleh guru. Setelah menggunakan pianika siswa mulai mengenal nada do-re-mi-fa-sol-la-si atau dalam bahasa musikal yaitu tangga nada. Siswa memainkan tangga nada tersebut dengan menggunakan pianika. Selanjutnya adalah guru memandu siswa dengan tepukan tangan dan siswa memainkan nadanya sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Setelah siswa memahami dalam mencoba, siswa SLB Yapenas mulai ketahapan selanjutnya yaitu Bertanya. Dalam hal ini, bertanya merupakan kegiatan guru untuk memberikan respon kepada siswa untuk berani bertanya. Sebagai contoh guru memberikan kode angka 1 merupakan lambang untuk nada apa, sol merupakan lambang angka berapa dan sebagainya seperti menyebutkan macam-macam nada dan siswa dirangsang untuk menyebutkan potongan lagu Ibu Kita Kartini pada bagian awal. Pada tahapan ini siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dirangsang untuk berfikir dan memperkuat daya ingat siswa sehingga siswa sekolah luar biasa tetap mempunyai kecerdasan walaupun memiliki keterbatasan secara fisik. Kegiatan saintifik selanjutnya adalah menalar dengan cara guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyanyikan tangga nada satu oktaf, setelah itu guru juga mengajak siswa mengaplikasikan nada yang telah dinyanyikan menggunakan alat musik pianika. Siswa mulai berani memainkan alat musik pianika dengan bantuan arahan guru dan sesuai ketukan tempo yang diberikan oleh guru, sehingga siswa secara bertahap mulai dapat memainkan lagu yang berjudul Ibu Kita Kartini dengan memukul tuts pada pianika sesuai arahan dari guru.

Gambar 2. Guru mendemonstrasikan lagu menggunakan keyboard
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ada beberapa tahap yaitu guru bersama siswa evaluasi harian dan membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran musik yang sudah dipelajari. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk berdoa bersama dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Evaluasi Pembelajaran Musik

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dalam mendapatkan informasi tentang ketercapaian dan yang belum tercapai sebuah program (Hajaroh, 2019). Ketercapaian suatu pembelajaran didapatkan melalui evaluasi proses yang meliputi proses mengumpukan, melakukan analisa, dan melakukan interpretasi informasi yang didapat dari peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Mulyasa, 2011). Pada pelaksanaan pembelajaran musik di SLB Yapenas Yogyakarta menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian tes lisan, tes tertulis, dan kinerja siswa. Penilaian otentik biasa juga disebut dengan penilaian responsif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa yang memiliki ciri khusus seperti anak berkebutuhan khusus, siswa dengan kelainan tertentu secara fisik maupun mental, mempunyai bakat khusus sampai anak yang mempunyai kejeniusan tinggi (Suwandi, 2020).

Hasil dalam penilaian otentik siswa di SLB Yapenas akan dianalisis menggunakan teori kecerdasan majemuk (multiple intellegences). Pada tahun 1983 H. Gardner melakukan sebuh riset tentang kecerdasan yang dimiliki manusia dan telah dikonfirmasi selama 35 tahun oleh beberapa ilmuwan tentang saraf. Pertama, keterampilan akademik (dan IQ) paling erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Kedua, arsitektur saraf unik yang bertanggung jawab untuk masing-masing kecerdasan. Ketiga, setiap kecerdasan dapat diekspresikan dalam beberapa cara yang berbeda secara kualitatif, termasuk analitis/praktis, kognisi kreatif, wawasan/intuisi, dan penilaian estetis (Shearer, 2018). Terdapat delapan kecerdasan yang disampaikan oleh Gardner yaitu, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logika matematik, kecerdasan bahasa, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan alamiah.

Dari hasil penelitian siswa SLB Yapenas melalui pembelajaran musik anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan berkebutuhan khusus tetap memiliki kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi adalah kecerdasan yang dapat membedakan suasana pribadi dan suasana pada orang lain. Hasil evaluasi pembelajaran didapatkan siswa mampu bersosialisasi dengan baik walaupun siswa SLB mempunyai karakteristik yang berbeda secara kelainan fisik yang dimiliki. Saat guru menentukan pembelajaran dilakukan secara berkelompok kecerdasan interpersonal mulai dilihat dari siswa yang mampu membaca pikiran orang lain.

Hasil evaluasi pembelajaran siswa SLB Yapenas juga didapatkan kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan intrapribadi yaitu pengetahuan kecerdasan individu.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan paling pribadi sehingga perlu dibuktikan apakan terdapat kecerdasan lain seperti kecerdasan bahasa maupun musikal. Dalam hal ini yang tergolong mempunyai kecerdasan intraersonal adalah anak autis yang sering menunjukan kemampuan yang luar biasa dalam bidang musik, menghitung, ruang dan matematika. Anak autis identik dengan selalu menunjukan sifat usaha keras menyelesaikan masalah secara individual, akan tetapi tetap memungkinkan bekerja secara berkelompok dengan orang lain dan juga bekerja secara mandiri. Kecerdasan intrapersonal tidak hanya dimiliki oleh siswa autis melainkan beberapa siswa yang lain. Data menunjukan dengan sikap siswa ketika belajar secara berkelompok dan dipandu oleh guru dalam memainkan alat musik pianika, beberapa siswa autis memiliki keterampilan sendiri dan keinginan sendiri secara pribadi untuk berusaha menyelesaikan permasalahan atau kesulitan dalam memainkan alat musik piano atau membaca notasi musik.

Gambar 3. Proses Pembelajaran Alat Musik Pianika Secara Berkelompok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kecerdasan logika matematik dilihat dari siswa yang dengan cepat memahai ketukan tempo pada sebuah lagu, memahami lagu berirama empat ketukan. Perlu diketahui bahwa kecerdasan logika matematik merupakan kecerdasan yang didukung oleh empiris. Panca indra adalah sumber utama dari cara menemukan bukti empiris. Sehingga siswa SLB mendapatkan pengetahuan dari panca indra yang lain walaupun terdapat kekurangan pada salah satu panca indra yang dimiliki.

Kecerdasan bahasa bersifat umum dan terlihat perkembangan pada anak-anak yang sangat baik, bahkan pada anak tuna rungu dengan bahasa tanda manual tidak diajarkan secara nyata, anak tuna rungu bisa mendapatkan bahasa manual mereka sendiri dan menggunakannya secara khusus. Seperti diketahui bahwasannya pembelajaran musik secara esensi adalah bunyi yang membutuhkan pendengaran yang baik untuk dapat menerima bunyi musik. Dalam bahasa musikal atau kajian musikologi melatih

pendengaran musik merupakan hal yang paling utama dalam pendidikan musik yang disebut dengan ilmu solfegio. Solfegio adalah metode yang memberikan latihan secara khusus untuk ketajaman pendengaran musik baik ketepatan nada, melodi, dan ritmik (Radhiatul, Toruan, & Maestro, 2021). Dari definisi solfegio diatas menunjukan bahwa indra pendengaran menjadi inti dalam memahami musik bagi manusia normal. Berbeda dengan siswa tuna rungu mereka mempunyai kecerdasan linguistik dalam membahasakan pendengaran musik mereka dengan bahasa mereka sendiri.

Hasil evaluasi pembelajaran musik di SLB Yapenas juga menunjukan kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal ditunjukan dengan sistem simbol yang digunakan guru dalam mengajar musik yaitu dengan menggunakan simbol warna untuk membedakan notasi musik, sehingga notasi musik menyediakan sistem simbol warna yang dapat diakses dan mudah diikuti oleh siswa di SLB Yapenas Yogyakarta. Siswa dapat memahami tangga nada satu oktaf baik dengan menyanyikan ataupun dengan mempraktekan memainkan alat musik pianika. Siswa SLB Yapenas mempunyai kemampuan untuk membedakan atau mengekspresikan suara-suara musik dengan menggunakan simbol warna. Tidak semua warna digunakan sebagai simbol nada karena siswa SLB tidak semua memahami nama warna hanya beberapa diantaranya adalah warna merah, kuning, biru, merah muda, hijau, dan hitam, warna putih tidak digunakan karena simbol warna tersebut akan ditempel pada tuts atau papan jari alat musik pianika sehingga siswa dapat membaca tangga nada berdasarkan urutan warna yang sudah disepakati.

Dari hasil evaluasi pembelajaran siswa SLB memiliki kecerdasan alami. Kecerdasan alami merupakan kemampuan dalam mengenali, membedakan, mengungkapkan dan menggolongkan kategori terhadap apa yang dijumpai pada lingkungan sekitar. Selama proses pembelajaran musik siswa SLB Yapenas memiliki kemampuan dalam mengenali bunyi musik, mengenali dan dapat membedakan tinggi rendahnya nada dalam musik. Khususnya pada saat pembelajaran alat musik pianika dan juga angklung, para siswa dapat menggolongkan kategori alat musik angklung yang bernada tinggi dan bernada rendah dengan model dan karakteristik siswa yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda-beda.

Kecerdasan yang dimiliki siswa SLB berikutnya yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang didapat dari gerakan badan. Evaluasi yang didapat dari pembelajaran musik siswa mampu memainkan alat musik lain seperti angklung. Dalam memainkan alat musik angklung siswa SLB harus mampu menggerakkan pergelangan tangan untuk menghasilkan nada pada alat musik angklung yang di mainkan.

Kecerdasan kinestetik melalui proses meniru dan memperhatikan guru dalam memainkan sebuah lagu.

Gambar 4. Siswa SLB Memainkan Angklung Kegiatan Pelepasan Sekolah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kesimpulan

Dalam pembelajaran musik tahapan yang memegang peranan penting yaitu perencanaan. Guru diwajibkan untuk melakukan perencanaan kegiatan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan analisis kebutuhan, dalam hal ini siswa SLB yang mempunyai kebutuhan khusus, dilanjutkan dengan penyusunan silabus sampai dengan RPP. Setelah melakukan tahapan perencanaan, guru mempersiapkan materi sebagai bahan dalam pembelajaran musik seperti materi lagu. Setelah materi ajar dipersiapkan guru mulai mempersiapkan media alat musik dalam pembelajaran musik siswa SLB seperti keyboard, pianika dan angklung.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa solusi dalam pengelolaan pembelajaran musik khususnya di sekolah luar biasa yang mempunyai karakteristik berbeda dari sekolah umum, yaitu analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah luar biasa, penyusunan rencana, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir yaitu evaluasi. Guru musik akan dengan mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran, jika semua komponen perencanaan sudah dipersiapkan secara sistematis. Siswa sekolah luar biasa dengan keterbatasan fisik mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan pengelolaan yang baik, sehingga siswa mengikuti pembelajaran musik dengan menyenangkan dan dapat memacu kreatifitas siswa.

Kepustakaan

Alhakiki, A., & Desyandri, D. (2019). Peran Seni Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *1*(3), 210–214.

https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.49

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., & Wiharti, U. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana …*. Retrieved from http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). London: Sage Publications Inc.

Dangnga, H. M. S., & Muis, A. A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif* (Amaluddin, ed.). Makasar: SIBUKU Makasar.

Hajaroh, M. (2019). Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan). *FOUNDASIA*, *9*(1). https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149

Jonauskaite, D. (2019). What color do you feel? Color choices are driven by mood. *Color Research and Application*, *44*(2), 272–284. https://doi.org/10.1002/col.22327

Kusumawati, N. A. (2019). Implementasi Teori Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *2*(2), 31–40. https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.352

Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *The Journal of Educational Research*, *113*(4), 303–316. https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1806196

Masyhadi. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ushul Fiqh melalui Perencanaan Sistem Pembelajaran di Madasah Ibtidaiyah (MI). *Scholastica Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2).

Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustafa, P. S., & Winarno, M. E. (2020). Penerapan pendekatan saintifik dalam aktivitas belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMK Negeri 4 Malang. *Jurnal Penjakora*. Retrieved from https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PENJAKORA/article/view/25633

Pellas, N. (2019). Augmenting the learning experience in primary and secondary school education: a systematic review of recent trends in augmented reality game-based learning. *Virtual Reality*, *23*(4), 329–346. https://doi.org/10.1007/s10055-018-0347-2

Peterlin, J. (2021). Cultivating Management Education Based on the Awareness of Students' Multiple Intelligences. *SAGE Open*, *11*(1). https://doi.org/10.1177/2158244020988277

Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *HUMANIKA*, *19*(2), 139–156. https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269

Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan* (T. Wahyono, ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Radhiatul, F., Toruan, J. L., & Maestro, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio Dalam Pembelajaran Vokal Di MAN Lubukalung. *Jurnal Sendratasik Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, *1*(1).

https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v1i1.248

Rahardja, D. (2010). Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v10i1.3911

Saputri, D. R. (2013). Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tuna Netra. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *13*(1), 37–44. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2531

Shearer, B. (2018). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, *6*(3), 1–8. https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumartini, N. P. (2020). Terapi Musik Klasik Memiliki Pengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Pembina Mataram. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, *5*(2), 123. https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1183

Suwandi, S. (2020). Efektifitas Penerapan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SMKN 1 Bogor. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, *6*(2), 185. https://doi.org/10.32493/skr.v6i2.5538

Triani, N., A.S., U. S., & Nurihsan, J. (2020). Development Of Class Teacher's Pedagogic Competency In The Implementation Of Learning Guidelines In Extraordinary Elementary School (EES). *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–4. https://doi.org/10.1145/3452144.3452230

Wiratma, I. G. L. (2013). Potret Pengelolaan Pembelajaran Kimia Pada SMAN Unggulan di Provinsi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Mipa Undiksha*.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Zaky, M. R., & Murtadlo. (2019). Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Musik Angklung Peserta Didik Tuna Netra di SMPLB-A YPAB Gebang Putih SUrabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *11*(1), 1–12. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/26335/24115